

KONSEP DAKWAH PADA MASYARAKAT SAMARINDA

M. Abzar D

STAIN Samarinda

abzar_stain@yahoo.com

Abstract

In common, sermon materials that presented by the Khatib in the city of Samarinda refer to four subject themes, namely; theology / faith, religious service /syariah, morality, and current problems (education, economy , politics, and environment). The result of this research shows that theology problem / faith is the most common themes lectured which constitutes 40 %, the current themes around 25 %; behavior theme around 20 %; and religious service theme/ syariah around 15 %.

Key-words: materi khutbah, dakwah Islam.

A. Pendahuluan

Dalam menjalankan dakwah Islam, semakin hari tantangan dakwah semakin berat, tantangan itu bisa bersifat *internal* bisa pula bersifat *eksternal*. Secara *internal*, tantangan dakwah dapat bersumber dari pelaku-pelaku dakwah itu sendiri. Tantangan itu bisa berupa kurangnya motivasi, kurang mantapnya pengorganisasian dakwah, sehingga dakwah yang dilaksanakan terkesan asal-asalan, para pelaku dakwah (da'i) berjalan sendiri-sendiri, hampir tidak pernah terjadi komunikasi antara lembaga dakwah dan aktivis dakwah itu sendiri, padahal komunikasi antara aktivis dakwah sangatlah penting dilakukan, hal ini, dalam rangka konsolidasi program-Islam merupakan “agama dakwah”, yakni agama yang mewajibkan kepada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai perwujudan dari agama “*rahmatan lil-'alamin*” maka Islam menjamin terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai *referensi*, pegangan hidup, serta dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Aktivitas dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia (baca: muslim). Oleh karenanya, bagi seorang muslim, dakwah merupakan suatu kewajiban yang tak dapat ditawar-tawar, karena telah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim.

Dewasa ini, kegiatan dakwah terkadang dipahami oleh sebahagian umat Islam sebagai sebuah kegiatan praktis belaka, yaitu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh Kyai di atas mimbar, majelis-majelis taklim, masjid-masjid dan pada kegiatan mimbar keagamaan. Meskipun pemahaman itu tidak sepenuhnya keliru, namun tetap sangat penting untuk diluruskan. Sehingga akan melahirkan pemahaman yang utuh terhadap terhadap konsep dakwah program dakwah yang berkelanjutan.

Adapun tantangan dakwah yang bersifat *eksternal*, yakni tantangan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), karena kemajuan Iptek secara signifikan dapat mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku umat manusia, khususnya umat Islam. Dari satu segi, kemajuan Iptek memang bisa mengantarkan masyarakat muslim untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya dengan lebih mudah. Tetapi pada dimensi yang lain, akibat kemajuan Iptek tersebut, dapat mengancam kehidupan umat manusia, yang secara khusus dapat menimbulkan dekadensi moral, serta merosotnya nilai-nilai kemanusiaan (*human values*), manakala manusia tidak berhati-hati dalam menyikapinya.

Dalam pada itu, perubahan pada sendi-sendi sosial kemasyarakatan juga bisa menjadi hambatan tersendiri bagi pelaksanaan dakwah Islam. Perubahan pola hidup masyarakat, dari gaya tradisional menjadi modern, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang transparan. Perubahan-perubahan yang tersebut di atas, sangat berpotensi untuk menciptakan perubahan pada aspek kehidupan yang lain, yakni perubahan pada sistem kepercayaan masyarakat.

Dalam kaitan itu, khususnya pada masyarakat Kota Samarinda, semarak dakwah (dalam dimensi *tabligh*) di satu sisi perkembangannya cukup menggembirakan. *Ghirah* keagamaan masyarakat Kota Tepian berkembang begitu pesat, salah satu indikasinya dapat dilihat pada pertumbuhan rumah-rumah ibadah umat Islam, seperti; masjid, mushollah, dan surau/langgar. Berdasarkan data dari kantor Departemen Agama Kota Samarinda, terlihat hingga tahun 2006 rumah ibadah umat Islam berjumlah 750 buah, dengan rincian masjid sebanyak 214 buah, mushollah 83 buah, dan surau/langgar sebanyak 453 buah yang tersebar di enam Kecamatan.

Kegiatan dakwah yang diselenggarakan pada masjid, surau, atau mushollah tersebut secara kuantitatif tentunya cukup menggembirakan. Namun secara kualitatif, agaknya kita masih perlu mempertanyakan sejauh mana kegiatan dakwah yang begitu semarak telah mencapai tujuan akhir (*ultimate goal*) dari dakwah itu sendiri. Mengingat, kondisi khalayak dakwah (*mad'u*) di Kota Samarinda ini heterogen. Kota Samarinda dengan jumlah penduduk sebanyak 539.726 jiwa (sumber data: SUSEDA, 2006), diperkirakan 85 % adalah beragama Islam. Mereka yang beragama Islampun masih bisa dilihat dari berbagai latar belakang, baik suku/budaya, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, status ekonomi dan tentunya masih banyak lagi sudut pandang yang dapat membedakan mereka. Kondisi obyektif masyarakat seperti ini, merupakan tantangan tersendiri bagi para pelaku dakwah, sehingga nantinya apa yang disampaikan kepada masyarakat dapat tepat sasaran.

Dalam kaitan inilah, maka, para pelaku dakwah nampaknya masih perlu berbenah, dan melihat kembali kepada unsur-unsur manajemen dakwah sebagai acuan dalam beraktivitas. Baik dari segi metodologi, media, sarana prasarana, dana, demikian pula tema dakwah yang disampaikan. Unsur yang disebutkan terakhir (tema dakwah) merupakan persoalan paling urgen dan sekaligus yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan agar aktivitas dakwah tidak sekedar menekankan pada aspek mobilitas saja, dan tidak sampai pada peningkatan pemahaman mengenai ajaran Islam secara utuh (*kaffah*). Tetapi,

diharapkan aktivitas dakwah (khususnya materi yang disampaikan) dapat menyentuh realitas kehidupan umat Islam Kota Samarinda.

Dalam hal ini, salah satu unsur dakwah yang cukup menentukan bagi keberhasilan sebuah aktivitas dakwah adalah “kesesuaian tema dakwah” dengan kebutuhan khalayak dakwah. Secara garis besar, tema dakwah minimal dapat mengacu kepada 4 (empat) tema utama, yakni: 1. Persoalan aqidah/keimanan; 2. Syari’ah/hukum/siyasah; 3. Persoalan muamalah, ekonomi sosial kemasyarakatan; 4. serta masalah ibadah.

Persoalan tema dakwah menjadi urgen, mengingat tema dakwah yang disampaikan kepada masyarakat muslim akan berpengaruh kepada pola pikir dan perilaku masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Materi-materi yang disajikan juga akan mencerminkan wajah dan citra Islam di mata pemeluk agama lain. Keberagaman tema-tema dakwah juga tentunya akan mendapat respon beragam dari masyarakat sebagai khalayak dakwah (*mad’u*). Hal ini, karena kecenderungan khalayak dakwah terhadap tema-tema dakwah juga berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dipandang perlu untuk diadakan suatu penelitian terhadap materi-materi dakwah. Secara konkrit tema yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “KONSEP DAKWAH PADA MASYARAKAT KOTA SAMARINDA; Analisa Tema-Tema Khutbah Jum’at di Kota samarinda”. Penelitian ini akan memfokuskan pada tema-tema yang disampaikan oleh khatib pada setiap sholat jum’at.

B. Metode Penelitian

Populasi Penelitian ini adalah seluruh muballigh (baca: Khatib) yang berdomisili di Kota Samarinda, yang masih aktif menyampaikan khutbah jum’at dalam waktu 3 (tiga) bulan terakhir, yakni dari bulan September 2006 s.d. Nopember 2006. Kemudian untuk memudahkan dan demi efektivitas pengambilan data, maka peneliti menetapkan para muballigh (baca: khatib) yang berdomisili di Kecamatan Samarinda Ilir sebagai sampel/responden penelitian. Adapun kriteria muballigh/khatib yang dijadikan responden penelitian ini adalah para khatib yang membina majelis ta’lim, dan atau muballigh/khatib yang secara kontinyu mengisi khutbah jum’at ditandai dengan adanya jadwal secara tetap pada masjid-masjid di Kecamatan, atau pada masjid yang digolongkan sebagai masjid yang jumlah jamaahnya besar.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para muballigh. Wawancara dilakukan kepada para muballigh/khatib di seputar tema-tema khutbah yang sering mereka sampaikan.

Adapun dokumen hanya sebagai data pendukung, karena tidak semua responden memiliki dan atau dapat memperlihatkan dokumen berupa naskah khutbah. Satu-satunya dokumen yang bisa diperoleh hanyalah daftar nama khatib yang bertugas pada setiap jum’at pada masjid-masjid tertentu.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikaji secara deskriptif- kualitatif. Teknik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisa

deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan tema-tema khutbah yang disampaikan oleh para khatib, dengan menganalisis judul-judul khutbah jum'at yang disampaikan berdasarkan isian daftar judul-judul khutbah yang disampaikan oleh responden.

Untuk menggambarkan secara detail data yang diperoleh, maka peneliti melakukan prosentase dan tabulasi berdasarkan data yang diperoleh, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis kecenderungan data yang terkumpul. Sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari data atau kondisi obyektif yang terjadi pada sasaran penelitian.

Hasil prosentase dan tabulasi akan menjadi *data base* dan informasi yang sangat berharga untuk melakukan penelitian lanjutan, ataupun untuk kegiatan seminar mengenai strategi dakwah di Kota Samarinda, demikian pula untuk kepentingan pembinaan jama'ah serta sistimatisasi tema-tema khutbah di Kota Samarinda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun materi-materi dakwah/khutbah yang disampaikan oleh para khatib/muballigh di Kota Samarinda selama 3 (tiga) bulan terakhir ternyata cukup bervariasi. Materi-materi dakwah tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden. Dalam wawancara, kami mengajukan pertanyaan yang sama kepada seluruh responden yakni; tema-tema apa saja yang dominan disampaikan dalam khutbah jum'at, nama masjid tempat membacakan khutbah jum'at, dan tanggapan para khatib mengenai materi-materi khutbah yang selayaknya disampaikan kepada umat untuk kondisi saat ini. Dan berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan diperoleh data mengenai tema-tema khutbah yang biasa disampaikan oleh para khatib. Berikut ini kami paparkan hasil wawancara secara naratif dengan responden berdasarkan tema-tema khutbah jum'at sebagai berikut:

a. Tema Khutbah tentang Aqidah/Keimanan

Aqidah merupakan hal yang sangat mendasar dalam doktrin agama Islam. Oleh karena itu, maka materi aqidah selalu relevan untuk dikedepankan, bahkan, materi dakwah yang berkenaan dengan aqidah merupakan tema sentral dalam dakwah. Namun demikian, penyampaian materi aqidah ini terkadang disampaikan dalam dalam berbagai pendekatan, misalnya; salah satunya melalui pendekatan sejarah, berupa penyampaian kisah-kisah para nabi, para waliyullah, dan atau kisah-kisah para ulama yang istiqomah dalam keimanan. Dalam bidang aqidah, pembahasannya bukan sekedar pada masalah-masalah yang wajib diimani saja, akan tetapi materinya berkenaan pula dengan masalah-masalah yang dilarang sebagai tindakan kebalikan dari sesuatu yang wajib diimani. Misalnya, masalah syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain), mengingkari adanya Tuhan, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan kepada nara sumber penelitian, umumnya mereka menyampaikan khutbah jum'at dengan tema aqidah dan keimanan. Para nara sumber sepakat, bahwa masalah keimanan saat ini merupakan persoalan yang sangat mendesak dan teramat penting. Ada gejala-gejala yang

mengkhawatirkan di kalangan umat Islam, khususnya di Kota Samarinda, yakni mereka tidak lagi menghiraukan mana yang halal dan mana yang haram, pada hal masalah ini sangat urgen di dalam aqidah islamiah dan terutama pertanggung jawaban nantinya di hadapan Allah SWT.¹

Hal senada, disampaikan pula oleh Ustadz Drs. Munzir, beliau mengatakan bahwa pada prinsipnya, tema khutbah jum'at itu menyesuaikan dengan keadaan atau momentum sejarah Islam, misalnya pada bulan rajab maka meterinya menyesuaikan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di bulan rajab, bulan ramadhan demikian pula, namun demikian, tetap saja penekanannya pada masalah keimanan dan aqidah.²

Penekanan yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Tarmizi Ismail, beliau mengakui bahwa materi-materi khutbah yang disampaikan memang bervariasi, tetapi tema utamanya tetap mengacu kepada masalah peningkatan aqidah dan keimanan kepada Allah swt. Berdasarkan penuturan beliau, Aqidah merupakan hal yang sangat mendasar dalam doktrin agama Islam. Oleh karena itu, maka materi aqidah selalu relevan untuk dikedepankan, bahkan, materi dakwah yang berkenaan dengan aqidah merupakan tema sentral dalam dakwah yang tak boleh dilupakan.³

b. Tema Khutbah mengenai Ibadah dan Syari'ah

Masalah syari'ah dalam agama Islam merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan aktivitas *zhahir* (nyata), dalam rangka mentaati semua perintah/hukum-hukum Allah, dan untuk mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya, serta mengatur interaksi antar sesama manusia. Hal ini dijelaskan pula dalam sabda nabi saw. yang artinya: "Islam, adalah bahwa sanya engkau menyembah kepada Allah dan jangan engkau mempersekutukanNya, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang wajib, berpuasa pada bulan ramadhan, menunaikan haji di Makkah (baitullah)".⁴

Dalam konteks ini, masalah ibadah dan syari'ah juga merupakan tema khutbah yang sering disampaikan oleh para khatib jum'at. Para khatib berpandangan bahwa penekanan pada peningkatan kualitas ibadah umat Islam, demikian pula dengan penegakan syari'at Islam haruslah dilaksanakan secara kontinyu dan konsekuen.⁵ Menurutny, saat ini nampak terjadi ketimpangan antara aktivis dakwah (muballigh) dengan sasaran dakwah. Dalam hal ini khususnya

¹ Wawancara dengan Ustadz Drs. H. Azhar Qawwim, pada hari Jum'at tanggal 5 januari 2007 di Masjid Raya Darus Salam Kota Samarinda, pukul 13.20 s.d. 14.10

² Wawancara dengan Ustadz Drs. Munzir, dilakukan pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2007, pukul 10.00 s.d. 11.00, di kediaman beliau, jalan Reformasi Kota Samarinda.

³ Wawancara dengan Ustadz Drs. H. Tarmizi Ismail, pada hari Jum'at tanggal 26 januari 2007 di Masjid Agung Pelita Kota Samarinda, pukul 13.20 s.d. 14.25. hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Tang, SH. Dalam wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Januari jam 09.00 s.d. 10.15.

⁴ Wawancara dengan Ustadz Drs. H. Tarmizi Ismail

⁵ Wawancara dengan Ustadz KH. Zaini Na'im, beliau adalah ketua MUI Kota Samarinda, pada hari Jum'at tanggal 5 januari 2007 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Kota Samarinda, pukul 09.10 s.d. 11.10

dalam hal tingkat pendidikan muballigh, hal ini berpengaruh kepada pola pikir muballigh, sehingga redaksi yang digunakan agak sulit yang berujung pada sulitnya dipahami oleh sasaran dakwah.⁶

Demikian pula dengan tingkat pemahaman wawasan keagamaan muballigh, misalnya ilmu-ilmu penunjang di antaranya ushul fiqih, ulumul hadis, 'Ulumul Qur'an. Dengan keterbatasan ini, tentunya berpengaruh pada kemampuan muballigh dalam menyelesaikan berbagai problem umat, dan realitas inilah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam saat ini.⁷ Oleh karenanya, salah satu saran muballigh adalah perlunya diadakan pemetaan terhadap tingkat pendidikan sasaran dakwah (*mad'u*), hal ini untuk memudahkan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat, sebab dengan memahami tingkat pendidikan atau kemampuan berfikir mereka, maka diharapkan akan lebih mudah bagi para da'i menyesuaikan tingkat kemampuan sasaran dakwah.

Hal serupa juga diakui oleh Ustadz Saifi Djamri, beliau cenderung menyampaikan khutbah dengan tema peningkatan ibadah.⁸ Menurutny, masalah ibadah merupakan materi dakwah islamiyah yang mendesak untuk disampaikan, hal ini karena akhir-akhir ini kelihatannya umat Islam khususnya terkadang menyepelekan masalah ibadah, khususnya ibadah *mahdah*. Fenomena tersebut dapat dimaklumi karena kesibukan umat manusia dalam mengejar kehidupan duniawi, dan hal itu merupakan tuntutan kehidupan. Oleh karenanya, menurut beliau, tugas kita sebagai khatib/mubaligh adalah selalu mengingatkan kepada mereka agar senantiasa mengingat ibadah kepada Allah swt. Dengan demikian, maka kami dapat menyimpulkan bahwa beliau dalam khutbahnya lebih cenderung mengedepankan pentingnya memelihara dan memperhatikan kewajiban beribadah kepada Allah swt.

c. Tema Khutbah tentang Akhlak

Akhlak merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya yang berkenaan dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam sekitarnya, tetapi juga akhlak terhadap diri manusia sendiri. Akhlak merupakan aspek dalam Islam yang mengatur tata krama, sopan santun, dan prilaku manusia, dalam istilah yang lain akhlak biasa juga disebut dengan ihsan.⁹

Dengan demikian, maka ruang lingkup materi akhlak sangat luas. Ia mengatur bagaimana hubungan dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, terhadap dirinya sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitarnya. Akhlak mengatur seorang muslim bagaimana ia seharusnya berakhlak dengan kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, yang sebaya dengannya. Dalam akhlak diatur bagaimana menjalin hubungan dengan tetangga, bagaimana seharusnya memanfaatkan alam ini dengan berbagai potensi yang terkandung di

⁶Wawancara dengan Ustadz KH. Zaini Na'im

⁷ Wawancara dengan Ustadz KH. Zaini Na'im

⁸ Wawancara dengan Ustadz Saifi Djamri, saat ini (2007) merupakan Kepala Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Kota Samarinda, wawancara dilakukan pada hari Jum'at tanggal 5 januari 2007.

⁹Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Cet. I; (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 26-27

dalamnya dengan sebaik-baiknya, oleh karenanya, Islam melarang umat manusia bertindak boros, mubazir, dan berlebih-lebihan dalam kehidupan ini.

Berkenaan dengan tema khutbah sebagaimana yang dijelaskan di atas, yakni mengenai peningkatan kualitas akhlaq, hal itu juga sering disampaikan oleh para muballigh di Kota Samarinda. Hal ini berdasarkan wawancara dengan KH. Murjani Sabri,¹⁰ beliau berpandangan bahwa materi akhlak merupakan hal yang sangat mendesak untuk disampaikan kepada umat Islam saat ini, mengingat umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya saat ini sedang dilanda krisis akhlaq. Beliau juga berkesimpulan bahwa materi-materi dakwah yang menarik saat ini adalah materi yang mengarah kepada pembentukan akhlakul karimah (akhlaq mulia). Adapun masjid yang menjadi tempat beliau menyampaikan khutbah dalam tiga bulan terakhir ini adalah; masjid Raya Darussalam Kota Samarinda, Masjid Jami' Baiturrahim Samarinda, Masjid Agung Pelita Samarinda, Masjid al-Isro' Samarinda, dan Masjid Baitul Jabbar Samarinda.

Beliau juga menambahkan, bahwa dalam rangka mencapai tujuan dakwah, maka beliau lebih cenderung menggunakan pendekatan "bahasa dakwah" ketimbang pendekatan "bahasa hukum" dalam berdakwah. Karena, umat perlu diajak untuk memperbuat kebajikan dan diseruh untuk meninggalkan keburukan, bukannya selalu menghakimi masyarakat. Meskipun demikian, pendekatan dakwah dalam "bahasa hukum" bukan berarti tidak diperlukan lagi, akan tetapi untuk kondisi saat ini perlu melihat situasi dan kondisi sasaran dakwah.¹¹

d. Tema Khutbah Mengenai Masalah-Masalah Aktual

Masalah-masalah aktual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persoalan kekinian yang menyangkut realitas umat Islam. Mengingat materi yang terkandung dalam dakwah Islam tidak sekedar mengacu kepada tiga tema pokok sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi dapat menjangkau ke berbagai aspek kehidupan umat Islam, di antaranya adalah aspek pendidikan, peningkatan ekonomi umat Islam, aspek politik (kekuasaan), serta masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka materi-materi aktual semacam itu juga sering kali disampaikan oleh para khatib dalam khutbah jum'at. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nasir, M.Ag, beliau menuturkan bahwa materi aqidah dan syari'ah memang materi yang paling penting dan utama disampaikan dalam Khutbah jum'at, namun demikian, kita tidak boleh menutup mata untuk melihat realitas sosial yang terjadi saat ini, misalnya; pentingnya mengedepankan masalah peningkatan kualitas pendidikan (SDM) dan kualitas ekonomi umat Islam, di mana masalah ekonomi juga salah satu bahagian penting dari ajaran Islam, karena jika ekonomi umat Islam lemah, maka berakibat pada keterbelakangan pendidikan, yang pada akhirnya dapat berakibat pada lemahnya Sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian, menurut beliau

¹⁰ Wawancara bersama KH. Murjani Sabri pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2007.

¹¹ Wawancara bersama KH. Murjani Sabri

masalah-masalah aktual seperti aspek ekonomi perlu juga ditekankan dalam khutbah jum'at.¹²

Hal senada diakui pula oleh Ustadz Ahmad Nur Zoroni, M.A, beliau menuturkan bahwa persoalan-persoalan aktual semisal peningkatan ekonomi umat adalah hal urgen untuk disampaikan dalam khutbah juma'at, mengingat kondisi bangsa dan umat islam khususnya dalam kurun sepuluh tahun terakhir ini dalam keadaan krisis, oleh karenanya diperlukan spirit nilai-nilai keagamaan untuk membangkitkan gairah ekonomi umat yang sedang terpuruk,¹³ demikian pula halnya dengan masalah-masalah aktual lainnya misalnya masalah politik (kekuasaan), juga tak kalah pentingnya disampaikan kepada umat Islam, hal tersebut agar umat Islam khususnya di Kota Samarinda dapat memahami seluk beluk politik serta etika-etika yang berkenaan dengan masalah tersebut.

D. Penutup

Adapun materi-materi dakwah/khutbah yang disampaikan oleh para khatib/muballigh di Kota Samarinda selama 3 (tiga) bulan terakhir ternyata cukup bervariasi. Tema-tema dakwah tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden. Dan berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan diperoleh data mengenai tema-tema khutbah yang biasa disampaikan oleh para khatib, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

NO	TEMA KHUTBAH	JUMLAH	PROSENTASE
01	Aqidah/Keimanan	8	40 %
02	Ibadah/Syari'ah	3	15 %
03	Akhlaq	4	20 %
04	Masalah Aktual (Pendidikan, Ekonomi, Politik, budaya, dll.)	5	25 %
Jumlah		20 orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tema-tema khutbah jum'at yang disampaikan oleh para muballigh/khatib di Kota Samarinda pada bulan September s.d. Nopember 2006 berkisar pada masalah aqidah, akhlaq, ibadah, dan masalah-masalah aktual yang berkenaan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, mengenai tema-tema khutbah tersebut, terdapat delapan orang muballigh/khatib yang menekankan pada masalah "aqidah/keimanan" selama tiga bulan terakhir, dengan prosentase 40 % dari keseluruhan jumlah khatib/muballigh yang kami wawancarai. Kemudian terdapat tiga orang khatib/muballigh yang menyajikan tema "ibadah/syariah"

¹²Wawancara bersama Ustadz Muhammad Nasir, pada hari jum'at tanggal 5 januari 2007 di kediamannya Perum Borneo Mukti Kota Samarinda. Di samping aktif sebagai muballigh, beliau juga merupakan Dosen tetap di Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda.

¹³Wawancara bersama Ustadz Ahmad Nurzoroni, MA. Pada hari jum'at, 12 januari 2007 di ruang kerjanya (STAIN Samarinda), di samping sebagai aktivis dakwah, beliau juga sering mengisi dialog interaktif di TVRI Kalimantan Timur khususnya dalam bidang ekonomi Islam.

selama tiga bulan terakhir, dengan prosentase 15 %. Selanjutnya khatib/muballigh yang menyajikan tema “akhlak” sebanyak empat orang dengan prosentase 20 %. Dan muballigh/khatib yang menyajikan tema-tema aktual (pendidikan, politik dan sosial ekonomi) sebanyak lima orang, dengan prosentase 25 %.

Dari data tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa tema-tema khutbah yang paling sering disampaikan oleh para khatib/muballigh selama tiga bulan terakhir adalah tentang keimanan/aqidah, yang disampaikan dalam berbagai topik, namun substansinya mengacu kepada masalah tersebut. Sedangkan tema yang kurang atau paling sedikit disajikan oleh para khatib/muballigh selama tiga bulan terakhir adalah tentang ibadah/syariah, di mana hanya sekitar 15 % dari tiga responden (khatib) yang menyajikan tema tersebut.

Data di atas, menunjukkan bahwa di kalangan khatib/muballigh tema aqidah/keimanan mendapatkan prioritas utama ketimbang tema-tema yang lain. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh adanya realitas/kondisi masyarakat Islam saat ini yang sedang mengalami kemerosotan moral, dalam berbagai aspek kehidupan, dan di seluruh lapisan masyarakat muslim, baik para birokrat, pejabat, tokoh masyarakat, tokoh agama, sampai kepada masyarakat biasa dan kesemuanya persoalan itu disebabkan oleh adanya krisis iman yang merupakan pondasi bagi seorang muslim dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, t.th, *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ansariy, Abu Abdilah Muhammad bin Ahmad, 1993. *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Asfahaniy, al-Ragib, t.th, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasimiy, 1978. *Mahasin al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Saqa, Mustafa Ibrahim al-Abyary, dan Abdul al-Alhafidz Syalaby, 1955. *Al-Sirat al-Nabawiyah*. Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'at Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu.
- Dermawan, Andi, 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI
- Dimasyqiy, Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Kasir, 1987. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ilaihi, Wahyu, 2003. “Rekayasa Sosial Sebagai Strategi Dakwah” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. vol. 7, No. 1 April 2003.
- Jalaluddin, 1995. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jasad, Usman, “Strategi Penyiaran Islam”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum Dakwah, dan Kongres Nasional I Profesi Dakwah Islam (APDI), di Bandung pada tanggal 13-14 Mei 2003.
- Kusnawan, Aep, 2004, *Ilmu Dakwah; Kajian Berbagai Aspek*, Cet. I. Pustaka Bani Quraisy: Bandung.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idy Subandy Ibrahim, 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin*

- Rais, Nurkholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmad, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Munawir, Narson, 1994, *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Muri'ah, Siti, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhiddin, Asep *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi, dan wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah*, Libanon: Dar; al-Qur'an al-Karim, 1398.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ridho, Abu Bila *Dakwah Memasuki Siasah*, Akses, Vol Dermawan,
- Rogers, Everett, M, 1969, *Modernization Among Peaseans, The Impact Of Communication*. USA:
- Rogers, Everett, M. dan Shoemaker, F, Floy, 1997. *Communication of Innovation, A Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Sa'id, bin Ali al-Qahtani, 1992, *al-Hikmat fi al-Da'wah ilallahi Ta'ala*. Saudi Arabia: Jami'at al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyah Kulliyah al-Da'wah.
- Sasono, Adi, 1998, *Solusi Islam Atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, Alwi, 1998, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet.IV. Mizan: Bandung, 1998.
- Syukir, Asmuni dan Imam Muslim, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, al-Ikhlash: Surabaya.
- Za'badiy, Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Firuz, 1978. *Qamus al-Muhit*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris, 1994, *Mu'jam al-Muqayyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.